

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Bab III ini akan berisi sajian data dan pembahasan secara lebih mendalam mengenai bagaimana pembaca atau khalayak memaknai kekerasan dan *bullying* yang digambarkan dalam *webtoon Lookism* yang terbagi dalam beberapa sub-bab. **Pertama**, setelah catatan pembuka ialah sajian data berupa profil informan dari *Fandom Shawol* Yogyakarta secara lengkap, untuk mengetahui faktor atau konteks sosial yang melingkupi masing-masing informan. **Kedua**, peneliti akan menjelaskan proses pengumpulan data, meliputi waktu, tempat, dan pelaksanaan *Focused Group Discussion* (FDG) yang telah dilakukan. **Ketiga**, peneliti akan menjelaskan kerangka pengetahuan sari masing-masing informan yang didapatkan melalui keluarga, sekolah, universitas dan lainnya. **Keempat**, akan berisi hubungan produksi tentang bagaimana pengaruh membaca informan. **Kelima**, berupa proses pengumpulan data menganalisis *decoding* dari pembaca *webtoon Lookism* dengan membagi adegan kekerasan dan *bullying* dalam empat poin pembahasan yang sama seperti pada bagian *encoding* yang tertera dalam Bab II, yaitu *bullying* dalam bentuk kontak fisik langsung, *bullying* dalam bentuk verbal, kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik dan minimnya simpati masyarakat terhadap kekerasan dan *bullying*. **Keenam**, peneliti akan melakukan posisi hipotekal penonton

dalam memaknai kekerasan dan *bullying* dalam *webtoon Lookism* dengan menggunakan model analisis resepsi *encoding-decoding* milik Stuart Hall. **Ketujuh**, peneliti membuat catatan penutup yang berisikan hasil temuan dan rangkuman pembahasan dalam penelitian ini.

B. Profil Informan

Untuk meneliti penerimaan penonton terhadap kekerasan dan *bullying* yang ditampilkan dalam *webtoon Lookism*, peneliti kemudian memilih tujuh orang peserta FGD yang merupakan anggota dari *Fandom Shawol* Yogyakarta.

Tabel 3.1 Profil informan *Fandom Shawol* Yogyakarta

No	Nama	Usia	Alamat	Kegiatan
1	Siti Nurul Halimatussadiyah	23	Padang, Sumatera	Mahasiswa Universitas Gajah Mada Yogyakarta
2	Giovani Wresnida Hartani	23	Pandowoharjo, Sleman, Yogyakarta	Mahasiswa Universitas Gajah Mada Yogyakarta
3	Budi Puspa Oktaviani	22	Bandar Jaya, Lampung	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara

4	Novikha Arisa Mardiyani	21	Kotagajah, Lampung	Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
5	Aisaturrohmah	21	Wates, Kulon Progo	Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
6	Yasinta Nuriespha Astia Ningsih	20	Sintang, Kalimantan Barat	Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
7	Hepi Ayu Diastuti	20	Palembang, Sumatera Barat	Mahasiswa Univeritas Alma Ata Yogyakarta, mahasiswa Himafi

C. Kerangka Pengetahuan Khalayak

Kerangka pengetahuan tidak hanya terjadi saat proses *encoding* saja, tetapi saat proses *decoding* juga terdapat kerangka pengetahuan khalayak seputar kekerasan dan *bullying* yang terdapat dalam sebuah *webtoon*, drama maupun kehidupan sehari-hari. Kemudian, dalam kerangka pengetahuan khalayak dapat diketahui bagaimana khalayak tersebut mulai membaca *webtoon* dan awal mula khalayak mengetahui *webtoon*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori *encoding* dan *decoding* digunakan untuk

mengetahui bagaimana pemaknaan atau penerimaan teks yang dilakukan oleh khalayak dari sebuah konten media. Bagaimana proses penyampaian sebuah pesan kepada khalayak, kemudian pesan dikirim dan diterima dengan menimbulkan efek tertentu didalam khalayak. Efek yang berbeda yang timbul didalam khalayak diakibatkan oleh pengaruh dari faktor-faktor tertentu seperti lingkungan, keluarga, sekolah, usia, agama maupun pekerjaan.

Dari penjelasan di atas, kerangka pengetahuan yang dapat peneliti ambil dari para informan seperti Siti Nurul Halimatussadiyah yang merupakan mahasiswa jurusan Filsafat di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Perempuan kelahiran Padang 23 tahun silam ini adalah penggemar musik Korea Selatan. Selain musik dan drama, Siti juga menyukai *webtoon* sejak 2016, tidak hanya membaca *webtoon* dari *creator* Indonesia saja, dia juga membaca *webtoon* dari Korea seperti *Lookism*, *My ID Is Gangnam Beauty*, *Honey-Honey Wedding* dan lain sebagainya. Siti juga berbagai pengetahuan tentang *bullying*, ia mengatakan bahwa dulu saat duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 5 ada seorang temannya yang menjadi korban *bullying*. Temannya tersebut merupakan anak baru yang menganut agama Kristen, karena menganut agama berbeda dari mayoritas Islam yang ada di sekolah tersebut dia menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya yang lain dengan mengatakan juragan babi, bau, dan jerawat.

Kemudian kerangka pengetahuan Giovani Wresnida Hartani yang merupakan Mahasiswa jurusan Teknik Pertanian di Universitas Gajah Mada

Yogyakarta ini menyukai *webtoon* karena adanya visual yang membuat *webtoon* tersebut menjadi menarik dan dia juga mengatakan bahwa dasarnya dia memang menyukai *manga* dan ketika melihat *webtoon* ia juga menyukainya. Giovani mengatakan berbeda dengan novel yang hanya berupa tulisan saja, *webtoon* menjadi lebih menarik karena menyuguhkan gambar yang membuat pembacanya betah. Kemudian, ia juga mengatakan bahwa alur dari *webtoon* yang *to the point* yang dibuat tidak terlalu panjang disetiap episodenya dan visual dari karakternya dibuat menarik terutama pada *webtoon* yang bertemakan cinta. Giovani mengatakan bahwa ia juga menyukai *webtoon* yang ber-*genre thriller*, horror, drama, dan romantis. Menurutnya *genre-genre* tersebut sangat seru untuk dibaca, alurnya yang *to the point*, dan juga ceritanya yang *anti mainstream*. Untuk Giovani sendiri, ia menyukai hiburan Korea Selatan pada tahun 2009 silam yang berawal dari menyaksikan sebuah *music video* dari salah satu *boyangrup* Korea yaitu SHINee.

Selanjutnya, Budi Puspa Oktaviani yang kerap disapa Puspa ini merupakan salah satu Mahasiswa jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara. Puspa sendiri menyukai Korea sejak duduk dibangku SMP kelas 1 saat itu ia pertama kali menonton drama *Boys Before Flower*, karena melihat para pemain yang tampan dan juga cantik-cantik ia kemudian mencoba untuk menonton penampilan dari *boyangrup* dan *girlgroup* Korea Selatan. Ketertarikan Puspa dengan Korea Selatan membuatnya menyukai segala hal yang berkaitan dengan Negara

Ginseng tersebut, mulai dari budayanya, *skincare*, musik, drama dan juga webtoon. Menurutnya dengan menyukai hal-hal tersebut ia menjadi mendapatkan banyak pengetahuan dari segala aspek, terutama bahasa Korea, dalam beberapa kesempatan saat melakukan FGD ia sering mengucapkan kata-kata seperti “*Ne, Mianhae, Jinja, Jeongmal*”. Untuk Novikha Arisa Mardiyani, ia mulai membaca *webtoon* pada tahun 2016, gadis kelahiran Lampung dan juga merupakan Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini mengatakan bahwa *webtoon* pertama yang ia baca adalah *Eggnoid*. Menurutnya *webtoon* menyajikan genre yang bermacam-macam yang membuatnya menyukai *webtoon*, kemudian dari segi alur cerita yang dimuat begitu menarik dan juga tampilan *interfacenya* yang mendukung.

Aisaturrohmah yang merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Yogyakarta ini mulai menyukai *webtoon* setelah melihat unggahan salah seorang temannya yang membaca *webtoon*. Sejak saat itu ia menjadi penasaran dan mulai membaca *webtoon*. Sebelum menyukai *webtoon*, Aisa sendiri mengatakan bahwa ia suka menonton drama Korea. Drama yang paling ia suka dan sudah ia tonton lebih dari dua kali adalah drama *City Hunter* dan *Healer*. Drama yang bergenre *action* ini menjadi kesukaannya karena jalan ceritanya keren, alur cerita yang susah ditebak, dan kualitas *acting* dari para pemainnya yang sangat totalitas. Selain *webtoon* dan drama. Aisa juga mengaku seorang penggemar K-Pop yang *multifandom*, ia menyukai semua *boyangroup* maupun *girlgroup* dari

Negara ginseng tersebut. Karena kecintaanya terhadap Korea, Aisa sempat bercerita bahwa ia menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya saat SMA. Ia diremehkan oleh teman sekelasnya dan diejek menyukai plastik bergerak. Namun Aisa dengan cuek menghadapi teman-temannya tersebut dan mengatakan bahwa artis-artis Korea lebih baik daripada mereka yang hanya bisa menjelek-jelekkkan orang lain.

Jika Giovanni menyukai *webtoon* karena memang menyukai *manga*, tidak jauh berbeda dengan Yasinta Nuriespha Astia Ningsih yang mempunyai membaca komik sejak SMP. Yasinta merupakan mahasiswa jurusan Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini mengungkapkan bahwa alasan awal ia menyukai *webtoon* karena merupakan komik *online* yang bisa dibaca di mana saja dan kapan saja dan juga menyuguhkan visual-visual yang menarik dan juga cerita yang singkat. Ia juga merupakan seorang penggemar K-Pop sejak salah satu *boy group* Korea Selatan yaitu Super Junior meledak dengan lagu yang berjudul *Bonamana*. Kemudian ia mulai menyukai produk-produk Korea selain K-Pop yaitu drama. Menurut Yasinta drama Korea mempunyai cerita yang tidak berlebihan, mempunyai alur cerita yang jelas, aktor dan aktrisnya yang total dalam berperan dan bisa membuat penonton larut dalam cerita. Misalnya dalam sebuah drama menampilkan cerita yang sedih maka penonton akan sedih, cerita bahagia maka penonton akan ikut bahagia saat menyaksikan.

Kemudian Hepi Ayu Diastuti, merupakan mahasiswa jurusan Farmasi di Universitas Alma Ata Yogyakarta yang juga merupakan anggota dari Himpunan Mahasiswa Farmasi Alma Ata. Hepi telah menyukai hiburan Korea Selatan sejak tahun 2010 di mana saat itu ia menonton sebuah acara *reality show* Running Man. Hepi mengatakan bahwa ia membaca *webtoon* untuk mengisi waktu luangnya, karena *webtoon* dapat menjadi hiburan tersendiri baginya dengan menyuguhkan gambar-gambar yang bagus, cerita yang seru untuk diikuti dan kadang cerita yang tergambar dalam *webtoon* terdapat di kehidupan nyata. Menurutnya, *webtoon-webtoon* buatan *creator* Korea itu sangat lucu-lucu dan menggemaskan. Selain menjadi hiburan, *webtoon* juga menurutnya dapat memberikan pengetahuan tentang negara tersebut terutama tentang bagaimana kerasnya kehidupan di sana.

D. Hubungan Produksi Dalam *Decoding*

Hubungan produksi dalam konteks *decoding* adalah bagaimana hubungan antara pembaca dengan *webtoon*. Dalam hal ini menjelaskan tentang bagaimana cara pembaca memahami maksud atau makna yang disampaikan melalui *webtoon Lookism* ini. Kemudian proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Focused Group Discussion* (FDG) yang telah peneliti laksanakan bersama informan dari *Fandom Shawol* Yogyakarta. Kegiatan FGD bersama infroman dilaksanakan pada Hari Minggu, 29 Juli 2018 pukul 09.30-13.45 WIB bertempat di Taman Perpustakaan Pusat Universitas Gajah Mada Yogyakarta bersama dengan ketujuh informan. Dalam pelaksanaan kegiatan

FDG ini, peneliti dibantu oleh dua orang teman yang masing-masing bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan FGD (Ana-Mahasiswa Agrobisnis UMY) saat berlangsung dan menjadi notulen diskusi (Zulia-Mahasiswa *Public Relation* UMY).

Kegiatan FGD yang peneliti lakukan bersama dengan para informan dari *Fandom Shawol* Yogyakarta ini berlangsung dengan kondusif dan lancar. Saat proses FGD berlangsung, para informan dengan antusias menanggapi dan bertukar pikiran pada setiap adegan kekerasan dan *bullying* yang ditampilkan dalam *webtoon Lookism* dan dengan senang menyampaikan pandangan mereka, saran maupun pendapatnya terkait dengan topik penelitian yang dibahas oleh peneliti.

Selain *webtoon Lookism* ini, beberapa informan seperti Siti, Giovani, Novikha, dan Hepi juga membaca *webtoon* dan juga menonton drama Korea yang bertemakan kekerasan dan *bullying*. Ketiga informan ini sama-sama membaca *webtoon* yang berjudul *My ID Is Gangnam Beauty*. Menurut mereka, *webtoon* yang mengangkat tema tentang *bullying* yang terjadi di Korea Selatan memiliki pesan tersendiri bagi mereka. Di mana mereka dapat mengetahui bagaimana kejamnya orang Korea Selatan jika menyangkut tentang kasus *bullying*. Mereka juga berpendapat bahwa ada banyak hal yang ditampilkan dalam *webtoon* dapat menjadi pembelajaran dan gambaran bagi mereka. Dalam *webtoon* ini menceritakan bagaimana pemeran utamanya menjadi bahan *bully* karena melakukan operasi plastik pada wajahnya.

Untuk Siti sendiri ia menyukai drama yang ber-*genre* tentang remaja sekolah. Ia mengatakan bahwa ia merupakan penggemar berat dari drama *series* yang berjudul *School 2013*, *School 2015* dan *School 2017*. Menurutnya drama *series* ini mengangkat cerita tentang *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah namun dikemas dengan tampilan berbeda. Drama ini juga menggambarkan bagaimana setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga serta drama ini dikemas dengan sangat menarik.

Sedangkan untuk Novikha ia memiliki pengalaman membaca *webtoon* seperti *Return My School Life* dan juga ia pernah menonton beberapa film Korea yang mengangkat tentang kasus kekerasan dan *bullying* seperti *Bleak Night*, *Compassion*. Menurut Novikha film-film tersebut memperlihatkan bagaimana kekerasan dan *bullying* yang terjadi dan bagaimana kejadian tersebut mengakibatkan aksi bunuh diri. Untuk informan Aisa, Puspa dan Yasinta mereka mengaku baru pertama kali membaca *webtoon* yang bertemakan kekerasan dan *bullying* yaitu *webtoon Lookism* ini.

E. Penerimaan Pembaca Terhadap Kekerasan dan *Bullying* dalam *Webtoon Lookism*

Penerimaan pembaca ini merupakan kelanjutan dari infrastruktur teknis dari *encoding*, yang mana pada infrastruktur teknis dalam *webtoon* meliputi cerita, *setting*, alur, dan sebagainya. Sedangkan infrastruktur teknis dalam *decoding* meliputi sarana apa yang digunakan dalam mengonsumsi

media, bagaimana suasana saat melakukan FGD. Para informan dari *Fandom Shawol* Yogyakarta ini kebanyakan membaca *webtoon* melalui aplikasi Line *Webtoon* yang terdapat dalam *handphone* mereka dan ada juga yang membacanya melalui *web*. Saat melakukan FGD para informan dengan senang dan antusias dalam menyampaikan pendapat mereka tentang kekerasan dan *bullying*, mereka tidak hanya berbicara tentang kekerasan dan *bullying* yang terjadi dalam *webtoon*. Para informan juga dengan senang hati membagikan pengalaman ataupun cerita mereka mengenai kekerasan ataupun *bullying*. Karena antusiasme dari para informan dalam menyampaikan pendapatnya membuat proses diskusi menjadi menyenangkan dan berjalan dengan baik serta kondusif.

Cerita dalam *webtoon Lookism* karya Park Tae Joon ini mengangkat tentang bagaimana tindak kekerasan dan pem-bullyan yang terjadi di kalangan remaja terutama di lingkungan sekolah. Awal mula pembuatan *webtoon Lookism* ini berasal dari pengalaman pribadi sang penulis yaitu Park Tae Joon yang menjadi korban *bully* di sekolahnya dulu. Awal dari kisah Park Hyung Seok, pemeran utama dalam *webtoon Lookism*. Pada episode awal diceritakan tokoh Park Hyung Seok mendapatkan *bully* dari teman-temannya sehingga ia memutuskan untuk pindah sekolah dan memulai hidup yang baru. Maka kemudian, peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan pembaca dalam memaknai adegan kekerasan dan *bullying* dalam *webtoon Lookism*.

Pada pembahasan selanjutnya, peneliti memilih empat sub pembahasan yang telah dianalisis *encoding* pada Bab II, untuk didiskusikan dengan para informan saat pelaksanaan FGD berlangsung. Analisis *resepsi* digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca pada suatu media. Dalam proses penerimaan pesan dari media dibutuhkan infrastruktur teknis untuk mendukung khalayak dalam proses memaknai pesan dan pemahamannya dalam mengkonsumsi sebuah pesan dari media tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana informan memaknai adegan kekerasan dan *bullying* yang ditampilkan dalam *webtoon Lookism* menggunakan analisis *resepsi* dari Stuart Hall.

1. Penerimaan Adegan *Bullying* Dalam Bentuk Kontak Fisik Langsung

Sebelum masuk dalam pembahasan ini, peneliti ingin menyampaikan bahwa ini merupakan kelanjutan dari infrastruktur teknis yang terdapat pada *decoding* yang mana dalam proses mengkonsumsi media para informan menggunakan *handphone* sebagai sarana untuk membaca *webtoon*. Setelah proses dalam mengkonsumsi media, para informan menyampaikan pendapat mereka tentang adegan-adegan yang terdapat dalam *webtoon Lookism*. Pada adegan ini diperlihatkan bagaimana Lee Tae Sung yang notabennya seorang siswa melakukan tindakan yang tak sepatutnya dilakukan oleh seorang siswa, ia melakukan sebuah tindakan *bullying* fisik terhadap Park Hyung Seok yaitu dengan menendang

wajahnya. Tindakan *bullying* dalam bentuk fisik memang bukan sesuatu yang tabu terjadi di kalangan para remaja terutama para pelajar. Tindakan-tindakan tersebut biasanya dilakukan ditempat yang sepi tanpa sepengetahuan orang-orang maupun pihak tertentu seperti guru maupun orang tua.

Banyaknya kasus kekerasan maupun *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah terutama di kalangan remaja khususnya pelajar, membuat Park Tae Joon selaku *creator webtoon* yang pernah mengalami perilaku *bullying* pada masa lalu, ketika duduk di bangku sekolah dulu akhirnya menerbitkan *webtoon* yang berjudul *Lookism*. *Webtoon Lookism* ini sendiri memperlihatkan bagaimana kekerasan dan *bullying* itu digambarkan, bagaimana dampak yang terjadi terhadap korban yang mengalami tindak kekerasan maupun *bullying* dan juga bagaimana minimnya rasa simpati masyarakat terhadap korban yang mengalami tindakan tersebut.

Informan I adalah Siti Nurul Halimatussadiyah, mahasiswa jurusan Filsafat di Universitas Gajah Mada Yogyakarta ini menganggap bahwa secara keseluruhan tindakan *bullying* yang ditampilkan dalam *webtoon Lookism* ini sendiri sudah sangat bagus dalam memberikan gambaran tentang bagaimana kejadian *bullying* tersebut. Siti menjelaskan bahwa kejadian tindak *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut tidak dibuat secara asal-asalan, melainkan kejadian tersebut memang diangkat dari kisah nyata yang terjadi di sekolah-sekolah pada umumnya. Kejadian

bullying memang kerap terjadi tidak hanya di Korea Selatan saja tapi juga di Indonesia.

Siti juga mengatakan bahwa untuk tema sekolah yang mengangkat tentang *bullying* dalam webtoon sendiri, rata-rata diambil dari pengalaman atau kasus yang sudah terjadi. Menurutnya setiap cerita yang mengangkat isu seperti *bullying*, diskriminasi dan kasus kekerasan lainnya pasti sudah terdapat gambarannya. Menanggapi kejadian Park Hyung Seok yang menjadi korban *bullying* fisik dalam webtoon *Lookism*, berikut di bawah ini adalah tanggapan dari Siti.

“Yang si Hyung Seok di-*bully*, eh ditendang sama si Lee Tae Sung, Lee Tae Sung itu menurutku itu keterlaluan banget sih, karena si Lee Tae Sung itu merasa dia kan punya dia bisa jinjutsu kan, dia merasa punya kekuatan dan si Hyung Seok babi dijadikan pikacu seakan-akan hewan peliharaanya gitu lho dan itu dijadikan sebagai kesenangan dia sendiri. Jahat banget juga sih soalnya si Lee Tae Sung main kaki kan, terlalu kurang ajar sih mentang-mentang punya kekuasaan seenaknya ngeletakin kaki ke wajah orang. Terus yang digambarin emang sering kejadian kan di sekolah-sekolah” (FGD bersama Siti, pada 29 Juli 2018).

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Siti, informan II yaitu Giovani Wresnida Hartani mahasiswa jurusan Teknik Pertanian Universitas

Gajah Mada Yogyakarta ini juga berpendapat bahwa, *webtoon Lookism* ini mampu menyampaikan kepada pembaca bagaimana *bullying* yang sebenarnya terjadi di lingkungan sekolah. Giovani menjelaskan bahwa setiap adegan *bullying* yang ditampilkan dalam *webtoon Lookism* ini sudah sangat jelas adanya, dari setiap *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar seperti *bullying* fisik, *bullying* verbal yang dapat menyebabkan rusaknya mental korban. Giovani mengutarakan pendapatnya seputar adegan *bullying* secara fisik, berikut tanggapannya.

“Kalo yang ini menurutku si Lee Tae Sung sebagai pelaku *bullying* merasa dia paling superior di lingkungannya, jadi kayak dia berhak ngelakuin apa aja ke orang lain *even* tindakan keji banget dan si Hyung Seok yang jadi korban ngerasa dia gak akan sanggup ngelawan si pelaku jadi nurut-nurut aja apalagi kalo dia ga ada siapa-siapa yang bisa membela” (FGD bersama Giovani, pada 29 juli 2018)

Seperti yang kita ketahui bahwa tindakan *bullying* dilakukan oleh orang yang merasa mempunyai kuasa yang lebih besar, merasa diri lebih kuat daripada yang lain, dan merasa diri menjadi seorang bos sehingga melakukan tindakan tersebut terhadap orang yang lebih lemah dan dilakukan secara berulang-ulang oleh si pelaku. Para pelaku *bullying* lebih merujuk pada rasa superioritas atau ingin menunjukkan bahwa para pelaku *bully* itu adalah orang paling kuat sehingga memiliki hak untuk merendahkan, menghina, bahkan bertindak semena-mena terhadap orang

lain terutama orang lemah darinya. Pola perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan menjadikan orang lain merasa tidak nyaman atas dasar perbedaan ras, penampilan, budaya, agama, orientasi seksual dan identitas *gender* orang lain. *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan popularitas, mendapatkan perhatian atau membuat orang lain menjadi takut yang terjadi secara berulang-ulang (Djamil, 2016: 77).

Informan III, Budi Puspa Oktaviani jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara memberikan pernyataan bahwa kasus *bullying* yang seperti ini tidak hanya terjadi di Korea saja, tetapi juga terjadi di Indonesia. Di Indonesia sendiri banyak sekali terjadi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Ia berpendapat bahwa setiap adegan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku selalu dilakukan di tempat yang sepi. Puspa juga menjelaskan bahwa, sebagian besar *bullying* yang terjadi di Korea Selatan dikarenakan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi, seperti yang terlihat dalam *webtoon Looksim* di mana Lee Tae Sung melakukan aksinya di sebuah kamar mandi.

Kemudian Puspa mulai bercerita tentang *bullying* yang pernah terjadi di Korea Selatan yang mengakibatkan remaja berusia 13 tahun meninggal dunia. Seung Min menulis surat wasiat sebelum terjun dari apartemennya di lantai 7. Dari suratnya, Seung Min menceritakan, bagaimana ia dipukuli, dibakar menggunakan korek api, diikat dengan kabel listrik yang dilakukan oleh teman sekelasnya. Kejadian tersebut membuat

orang tua Sung Min tidak pernah menyangka jika anaknya telah mengalami perlakuan yang mengerikan tersebut dan menjadi korban. Aksi bunuh diri yang terjadi terhadap Seung Min ini menunjukkan bahwa dampak dari sebuah tindak *bullying* itu memang tidak main-main dan dapat berakibat fatal. Menanggapi adegan *bullying* fisik yang ditampilkan dalam *webtoon Lookism*, berikut adalah tanggapan Puspa.

“Menurutku ini kasar, dilakuin di kamar mandi sekolah yang pasti sepi saat jam pelajaran *No one knows*, kalo ini juga dapat berdampak ke psikis yang kena *bully*, karna kalau nanti ada bekas luka dan anak yang di-*bully* itu anti sosial pasti mereka akan semakin mengurung diri dan tidak akan membagi masalahnya dengan yang lain. Dari *bullying* fisik ini ya akan ada dua hal yang mungkin terjadi, pertama dari tindak *bullying* itu ninggalin bekas luka dan kedua si korban bisa kena gangguan psikis. (FGD bersama Puspa, pada 29 juli 2018)

Tidak jauh berbeda dengan Puspa, informan IV yaitu Novikha Arisa Mardiyani mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini juga beranggapan bahwa setiap tindakan *bullying* pasti akan dilakukan ditempat yang sepi. Novikha juga beranggapan bahwa *bullying* secara fisik yang ditampilkan dalam *webtoon Lookism* ini sering terjadi di dunia nyata di mana hal-hal seperti itu akan dilakukan ditempat yang jauh dari pengawasan pihak sekolah maupun

keramaian. Ia mengaku geram dengan sikap yang dilakukan oleh Lee Tae Sung Sung terhadap Park Hyung Seok, berikut tanggapan Novikha.

“Aku kesel liat Lee Tae Sung, dia tu parah ya *bullying* fisiknya yang dilakukan sama si Lee Tae Sung udah keterlaluan dan dilakukan di tempat sepi yang biasa tu menimbulkan ketakutan yang bisa jadi trauma untuk si Hyung Seok dan perlakuan terhadap korban itu bisa menghilangkan *self esteem* nya karna dia diperlakukan seperti orang yang tidak berharga sama dengan kejadian. (FGD bersama Novikha pada 29 juli 2018).

Sependapat dengan pernyataan dari informan-informan sebelumnya, informan V yaitu Aisaturrohmah memiliki pendapat yang sama. Aisa berpendapat bahwa adegan demi adegan *bullying* yang ditampilkan dalam *webtoon* ini kadang terkesan parah, di mana hanya telat menanggapi keinginan sang pem-*bully* pasti akan diberikan ganjaran baik berupa fisik maupun umpatan. Aisa juga mengatakan bahwa ia merasa begitu kesal dan marah ketika melihat adegan Lee Tae Sung menendang wajah Park Hyung Seok dengan kakinya. Aisa juga menambahkan jika pem-*bully* di Korea Selatan itu memang ada di setiap sekolah di sana. Di Korea Selatan sendiri pelaku dari pem-*bullyian* disebut dengan Ijlin. Dia menyebutkan Ijlin adalah salah satu kelompok anak yang suka melakukan *bully* seperti mengejek sampai melakukan tindakan kasar kepada siswa lainnya.

Iljin atau yang lebih tepatnya mirip dengan *Gangstar* ini menjadi sangat populer di Korea Selatan. Anggota dari Iljin biasanya menganggap kalau dirinya nomor satu di sekolah. Mereka cenderung sangat bangga ketika melakukan aksi *bullying* dan membuat orang terluka karena tindakannya. Para Iljin sering mengambil kontrol terhadap siswa yang lain di sekolah dengan kekuatan fisiknya. Para anggota Iljin juga suka merekrut siswa yang mempunyai nilai bagus untuk membela diri dari para guru ataupun dari intimidasi di sekolahnya.

Sedangkan informan VI, Yasinta Nuriespha Astia Ningsih mahasiswa jurusan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini memberikan tanggapan bahwa adegan *bullying* fisik yang dilakukan oleh Lee Tae Sung tersebut begitu berlebihan. Yasinta mengaku miris melihat adegan dalam potongan gambar tersebut. Ia juga menambahkan bahwa *bullying* fisik tidak hanya bisa berdampak seperti bekas luka, sakit fisik, namun juga dapat berdampak pada kematian. Yasinta pun memberikan contoh seperti kasus bulan April lalu yang mana salah satu Santri di Samarinda meninggal karena temannya. Sang santri meninggal karena mendapatkan luka yang serius pada tubuhnya yang dilakukan oleh teman sesama santrinya.

Kemudian informan VII, Hepi Ayu Diastuti mahasiswa Jurusan Farmasi Universitas Alma Ata Yogyakarta memberikan pendapatnya tentang bagaimana aksi *bullying* yang terjadi. Mahasiswa yang menyukai Korea sejak tahun 2010 ini merasa kejadian tersebut sangat disayangkan,

karena ia beranggapan bahwa tindakan *bullying* tersebut terjadi dan dilakukan di lingkungan sekolah yang notabennya adalah tempat untuk menimba ilmu bukan untuk ajang premanisme. Menurutnya dalam dunia pendidikan sendiri seharusnya ada pengawasan maupun kontrol dari pihak sekolah seperti guru, karena menurutnya guru sangat berperan penting di sekolah untuk menghindari hal-hal seperti ini terjadi.

Hepi juga menambahkan, jika ia pernah membaca sebuah artikel tentang *bullying* yang dilakukan oleh pelajar SMP di Korea, di mana tindak *bullying* tersebut terjadi hanya karena sang pelaku tidak menyukai sikap dan cara berbicara dari sang korban sehingga menjadi bahan *bullying* sampai sang korban terluka disekujur tubuhnya. Menanggapi adegan *bullying* fisik yang terjadi, berikut adalah pernyataan dari Hepi.

“Kalo menurut aku ya ni mba, kan disitu adegan si pemeran utama yaitu Park Hyung Seok yang lagi di-*bully* secara fisik di kamar mandi. Kalau aku pribadi sih ngeri bacanya, soalnya aku kebayang aja gitu. Di sekolah kan yang notabennya institusi resmi pendidikan aja masih bisa ada kejadian pem-*bullyan*, sayang banget gitu. Saat di mana siswa ingin menuntut ilmu malah jadi korban *bullying* sama pihak yang merasa lebih berkuasa” (FGD bersama Hepi, pada 29 Juli 2018).

2. Penerimaan Adegan Bullying Dalam Bentuk Verbal

Bukan hanya tindakan *bullying* yang dilakukan secara fisik yang perlihatkan pada *webtoon Lookism* ini, di dalam *webtoon* ini sendiri juga diperlihatkan bagaimana kejadian tindak *bullying* secara verbal. Tindak *bullying* secara verbal yang diperlihatkan dalam *webtoon* ini seperti melontarkan kata-kata yang tidak pantas terhadap Park Hyung Seok, dicaci maki, diberi nama julukan seperti nama hewan, gendut, jelek, ditertawakan, dikucilkan bahkan ancaman. Memberikan nama julukan, ancaman yang dilakukan oleh Lee Tae Sung dan teman-temannya menjadi contoh gambaran bagaimana tindak *bullying* secara verbal itu dilakukan.

Informan I, yaitu Siti yang merupakan mahasiswa jurusan Filsafat ini menganggap bahwa adegan Lee Tae Sung menyebut nama Park Hyung Seok dengan sebutan babi karena menghindari bola yang akan ditendang ke wajahnya dan menjadikan Hyung Seok sebagai bahan taruhan itu sangat berlebihan dan tidak mempunyai etika. Siti mengatakan bahwa para pelaku *bullying* tersebut memang tidak mempunyai tata karma dalam memperlakukan seseorang.

Siti juga memberikan tambahan dari drama-drama Korea yang pernah ia saksikan, terkadang bentuk *bullying* maupun kekerasan yang ditampilkan terkesan berlebihan. Seperti saat ia menyaksikan drama *My Ahjussi*, yang mana di dalam drama tersebut di perlihatkan adegan pemeran utama wanita Lee Ji An menerima kekerasan, ia dipukul diperut, diwajah,

ditendang, dibanting, oleh Jang Ki Yong yang notabennya seorang laki-laki dan dalam menampilkan adegan tersebut diperlihatkan secara terang-terangan saat memukul Lee Ji An. Menurutnya hal tersebut terkesan sangat berlebihan, bagaimana media dapat menampilkan adegan tersebut tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. *Berikut* ini adalah tanggapan Siti seputar potongan adegan kekerasan dalam bentuk verbal :

“Si Lee Tae Sung itu ga ada etikanya sih, kalo mau ngata-ngatain orang yaudah empat mata sih, ini tu kan ditempet umumkan, kan itu bikin malu orang, seharusnya engga kayak gitu, ngomong empat mata kalo ada masalah sama orang, tapi ya karena dia korban *bully*, di manapun dan kapanpun dia akan melakukan tindakan *bullying* kepada si korban. Dan juga ya engga di *webtoon* engga di drama pasti kekerasan atau *bullying* yang ditampilkan itu tanpa sensor” (FGD bersama Siti pada 29 Juli 2018)

Siti sendiri kemudian menceritakan bahwa ia pernah melihat bagaimana *bullying* verbal itu sendiri, Siti bercerita bahwa dulu ia mempunyai teman yang merupakan murid pindahan di sekolahnya saat SD kelas 5. Siti mengatakan bahwa murid pindahan tersebut menjadi korban *bully* hanya karena anak tersebut menganut agama Kristen yang mana di sekolah tersebut merupakan siswa dengan mayoritas beragama Islam. Anak tersebut menjadi bahan ejekan satu sekolah, ia disebut juragan babi, bau, dan jerawat. Seperti yang kita ketahui bahwa

contoh dari *bullying* verbal adalah mempermalukan, mengancam, mengganggu, merendahkan, memberikan nama panggilan, mencela, mengintimidasi, maupun memaki.

Tidak jauh berbeda dengan Siti, informan II yaitu Giovani berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh Lee Tae Sung dan kawan-kawannya terkesan berlebihan, Giovani merasa tidak tega dengan apa yang terjadi kepada Park Hyung Seok. Giovani memberikan pendapatnya seputar *bullying* verbal yang terjadi di lingkungan sekolah, ia mengatakan kasus-kasus *bullying* seperti ini tidak hanya terjadi di *webtoon* saja, di drama-drama Korea juga banyak menampilkan adegan kekerasan maupun *bullying* di lingkungan sekolah yang terjadi di Korea Selatan.

Kejadian seperti itu menurutnya menggambarkan bagaimana mirisnya fenomena *bullying* yang terjadi di Korea Selatan. Ia mengatakan bahwa negara yang sudah dianggap maju tersebut ternyata masih mengalami kasus *bullying* yang parah. Menanggapi adegan *bullying* verbal dalam *webtoon Lookism* ini, perempuan asal Sleman, Yogyakarta ini berpendapat sebagai berikut.

“Disini pelaku merasa ada kesenangan atau kepuasan tersendiri kalo dia biasa mengancam si Park Hyung Seok dan si dia bener-bener ga bisa apa-apa. Ga tega banget sih ngeliatnya karena secara si korban ga ada

salah apa-apa ke pelaku dan kalo ada di situ itu kayak pengen ngelaporin kasusnya kesekolah. Kasus-kasus seperti ini tidak sekali dua kali di ceritain baik itu di *webtoon* ataupun drama juga banyak ngangkat kasus tentang *bullying* di Korea”. (FGD bersama Giovani pada 29 Juli 2018).

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh informan I dan II yaitu Siti dan Giovani, Puspa informan III memiliki pendapat bahwa apa yang dilakukan Park Hyung Seok saat dijadikan bahan taruhan itu sudah benar, yaitu menghindari aksi *bullying* yang dilakukan oleh Lee Tae Sung yang menjadikannya bahan taruhan, mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas STIE YKPN ini beranggapan demikian karena ia merasa bahwa untuk keluar dari sebuah perlakuan atau tindak *bullying* tersebut kita sebagai korban sebaiknya mencoba untuk mempertahankan diri dan melawan, jika membiarkan pelaku menginjak-injak kita semauanya maka sang pelaku akan semakin senang untuk melakukannya. Kemudian menanggapi adegan tersebut berikut adalah tanggapan Puspa.

“Kan disitu si Lee Tae Sung lagi taruhan main bola dan nyuruh si Seok buat jangan ngehindar tapi malah ngehindar karena si Seok takut kalo wajahnya akan jadi sasaran, hal yang dilakukan Seok itu udah bener sih cuma kan yang namanya Lee Tae Sung si penguasa, karena ga didengerin perkataanya oleh si

Seok ya itu si Lee Tae Sung kena semprot kata-kata yang ga enak. Si Lee Tae Sung itu berlebihan juga sih menjadikan orang sebagai bahan taruhan. Kenapa bukan dia aja”. (FDG bersama Puspa pada 29 Juli 2018)

Informan IV, Novikha dengan sedikit gemas dan kesal dalam menyampaikan pendapatnya saat menyaksikan potongan adegan tersebut. Hal yang dilakukan oleh pelaku memang hanya untuk kesenangan semata saja di mana menyiksa orang-orang lebih menyenangkan tanpa pernah berfikir akan dampak yang dirasakan oleh korban dan tidak merasa kasihan terhadap korban. Individu yang kuat dalam kasus *bully* mungkin tidak akan mengalami gangguan baik fisik maupun psikis. Tetapi mereka yang lemah bisa saja mengalami gangguan mental pada dirinya. Mereka bisa saja mengalami depresi akut, sehingga enggan untuk keluar dari rumah, enggan untuk bersosialisai, sampai yang terparah adalah enggan untuk hidup lagi. Menanggapi adegan *bullying* secara *verbal* yang dilakukan oleh Lee Tae Sung terhadap Park Hyung Seok, Novikha berpendapat seperti di bawah ini:

“Aku, gue nih ya kalo misal lagi di posisi si Hyung Seok, dijadiin bahan taruhan dan tontonan kayak gitu pasti udah gue lemparin batu ke mereka. Dengan seenak jidatnya gitu ya memperlakukan orang seperti itu, sungguh keterlaluan ya menekan satu orang terus

diolok-olok sampai diketawain dan katain, coba deh mereka yang di posisi itu biar tau rasanya tertekan, dipermalukan dan trauma bahkan bisa sampai bunuh diri” (FGD bersama Novikha, pada 29 Juli 2018)

Selanjutnya Aisa, informan V yang merupakan perempuan asal Kulon Progo ini menyampaikan bahwa *bullying* verbal yang terjadi pada pemeran utama dapat meninggalkan bekas trauma yang mendalam. Aisa juga menyampaikan kata-kata kasar ataupun ancaman yang dilontarkan oleh pelaku *bullying* akan menimbulkan penyakit mental (*mental illness*), karena selalu terbayang-bayang dengan kata-kata kasar yang dilontarkan dan menyebabkan korban ingin mengakhiri hidup. Aisa juga menambahkan bahwa *bullying* verbal itu lebih susah dihilangkan karena *bullying* verbal yang berupa perkataan, ancaman, maupun makian dapat merusak psikologis dari sang korban.

Tidak dapat dipungkiri jika masalah *bullying* sudah menjadi isi global yang tidak hanya terjadi di negara-negara besar. *Bullying* bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, baik itu di lingkungan sekolah, tempat kerja, hingga dalam lingkungan rumah. Mereka yang merasa menjadi mayoritas atau merasa benar-benar tega untuk menekan seseorang atau sekelompok orang sehingga mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa tindak *bullying* yang dilakukan secara verbal lebih berdampak sangat parah walaupun tidak dirasakan rasa sakitnya seperti *bullying* fisik. Tindak

bullying verbal dapat mengakibatkan rusaknya psikologis seseorang, rusaknya mental seseorang, hilangnya rasa percaya diri yang bahkan sampai bisa berakibat depresi lalu menyebabkan korban ingin menghilang dan mengakhiri hidupnya dan juga dampak dari *bullying* verbal itu bisa melekat dalam jangka waktu yang cukup lama. Bahkan tidak jarang juga orang yang menjadi korban dari *bullying* verbal akan merasakan dampaknya sampai dewasa, misalnya seperti tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk tampil di depan orang lain, merasa enggan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Korban dari perilaku tersebut akan mengalami perubahan keadaan mental yang tidak aman dan nyaman, harga diri rendah, dan kehilangan kemampuan normal tubuh atau bahkan sampai kematian (Djamaal, 2016: 79).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Aisa, Yasinta informan VI memiliki pandangan yang sama menyampaikan bahwa tekadang *bullying* yang dilakukan secara verbal yang berupa kata-kata kasar, umpatan, ejekan, ancaman lebih mengerikan daripada *bullying* secara fisik. Yasinta kemudian melihat adegan *bullying verbal* yang ditampilkan dalam *webtoon Lookism* memiliki dampak yang lebih bahaya dibandingkan dengan *bullying* secara langsung atau kontak fisik. Biasanya korban yang mengalami tindak *bullying* di lingkungan sekolah juga berdampak pada kenyamanan korban dan ingin pindah atau keluar dari sekolah karena tidak tahan dengan perlakuan-perlakuan yang dialami di lingkungan sekolahnya.

“Menurut aku, Adegan *bully* verbal yang di terima oleh Park Hyung Seok ini untuk aku pribadi lebih memandang ngeri sama *bully* verbal daripada *bullying* fisik. Kenapa? Karena orang-orang yang di-*bully* secara verbal itu bisa berefek, dia berubah jadi lebih baik atau malah harga diri rendah. Yang aku takutkan itu orang yang di-*bully* verbal nantinya bakal trauma, merasa hidupnya sia-sia, punya harga diri rendah dan malah menganggap dirinya ga berarti. (FGD bersama Yasinta, pada 29 Juli 2018).

Menurut informan VII, Hepi berpendapat bahwa *bullying* verbal dilakukan tanpa alasan dan memang dengan sengaja ingin membuat sosok Park Hyung Seok merasa takut dan lebih rendah dari pelaku *bullying*. Hepi juga beranggapan bahwa ancaman demi ancaman yang diterima oleh Seok atau pun korban *bully* lainnya bisa menyebabkan seseorang memiliki rasa takut yang berlebihan serta trauma untuk memiliki ruang komunikasi dengan orang sekitar. Padahal manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, sehingga sosok yang menjadi korban *bully* biasanya akan menutup diri mereka, menjadi pendiam dengan orang-orang di sekitarnya, karena perlakuan buruk yang diterimanya dan membuatnya menjadi trauma yang bisa berefek dalam jangka waktu yang panjang.

Hepi juga menambahkan bahwa seperti yang ia lihat kehidupan di Korea Selatan itu keras, di mana orang-orang dituntut untuk selalu sempurna, ia memberikan contoh seperti artis-artis *idol* Korea di sana. Mereka dituntut untuk selalu terlihat cantik, mempunyai bentuk tubuh yang langsing dan tinggi, maupun menawan. Ia mengatakan penyanyi terkenal seperti BoA saja pernah menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolahnya hanya karena ia menjadi seorang penyanyi. Kemudian ia memberikan contoh lain seperti penyanyi lelaki Kangnam yang menjadi korban *bully* hanya karena ia memiliki badan gendut dan juga merupakan seorang *idol* yang memiliki campuran ras Korea dan Jepang.

3. Penerimaan Adegan Kekerasan Dalam Bentuk Kekerasan Fisik

Selain tindakan *bullying* baik verbal maupun fisik, tindak kekerasan yang dilakukan dalam lingkungan sekolah sudah banyak terjadi, baik itu yang dilakukan oleh pihak-pihak dari sekolah seperti guru maupun siswa sendiri. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa juga ditampilkan dalam *webtoon Lookism* ini. Tindak kekerasan yang dimulai oleh Lee Jin Sung yang merasa bahwa Park Hyung terlalu mencari perhatian terhadap teman-teman wanita yang ada dikelasnya. Adegan tersebut menjadi contoh gambaran bagaimana tindak kekerasan dilakukan dengan mudahnya karena kesalah pahaman.

Informan I, Siti menanggapi adegan ini bahwasanya yang dilakukan oleh Jin Sung itu adalah salah. Siti beranggapan bahwa hanya

karena kesalahpahaman dan iri yang dirasakan Jin Sung membuatnya dengan mudah memukul Hyung Seok. Salah paham dan rasa iri yang sering terjadi di kalangan siswa terutama laki-laki memang akan berdampak pada sebuah perkelahian, dan memang hal-hal tersebut sudah sering terjadi di realita lingkungan sekolah.

Siti juga menambahkan bahwa sistem yang terjalin antar sesama murid di sekolah-sekolah yang ada di Korea Selatan terkesan menyeramkan. Mereka seolah-olah tergabung dalam sebuah rantai makanan, di mana yang kuat yang akan berkuasa dan yang lemah akan diperlakukan seenaknya dan ditindas, kekerasan perkelahian maupun *bullying* memang tak bisa terelakkan dan memang sering terjadi di kalangan para pelajar di lingkungan sekolah. Menanggapi adegan kekerasan fisik yang terjadi berikut adalah tanggapan siti :

“Kan itu sebenarnya yang memulai perkelahian itu bukan si Hyung Suk kan tapi si Jin Sung itu kan, ya setiap orang tu punya hak buat membela diri kan, tapi yang memulai akar permasalahan duluan kan si Jin Sung itu kan dia yang memulai perkelahian karena merasa iri dengan Hyung Seok jadi menurut ku ya wajar sih Hyung Seok itu ngelakuin hal yang serupa sebagai, mmm sebagai untuk sebuah tindakan pembelaan dirinya sendiri. (FGD bersama Siti pada 29 Juli 2018)

Sejalan dengan apa yang disampaikan Siti, informan II yaitu Giovani juga beranggapan bahwa hal yang dilakukan oleh Park Hyung Seok adalah sebuah bentuk pembelaan diri. Di mana biasanya sebuah perkelahian akan dilakukan oleh orang-orang yang sama kuatnya. Perkelahian biasanya akan dilakukan oleh orang yang salah satu atau keduanya merasa terganggu dengan sikap, sifat maupun suasana tertentu, menanggapi gambar adegan kekerasan tersebut, berikut di bawah ini adalah tanggapan dari Giovani.

“Kalo liat orang berantem gini sebenarnya risih juga sih, tapi bisa aja karena salah satunya memang ada niatan jahat sementara yang satunya ingin melindungi atau membela diri dengan berkelahi *even though* sebenarnya dia juga ga pengen berantem begitu.” (FGD bersama pada 29 Juli 2018)

Seperti yang diketahui bahwa setiap adegan kekerasan akan dilakukan oleh dua orang atau lebih yang sama-sama mempunyai kekuatan fisik. Kekerasan tidak dilakukan oleh orang yang kuat terhadap orang yang lemah, melainkan kedua kubu sama-sama mempunyai kekuatan. Tindak kekerasan seperti perkelahian biasanya tak hanya merugikan secara fisik, perkelahian juga dapat menyebabkan kedua belah pihak yang berkelahi memiliki hubungan sosial yang renggang akibat perkelahian yang dilakukan. Kekerasan juga dapat

diartikan sebagai serangan memukul yang melibatkan ancaman dan aplikasi actual kekuatan fisik terhadap orang lain (Santoso. 2002:24).

Kasus-kasus kekerasan maupun *bullying* yang terjadi di Korea Selatan memang termasuk tinggi. Tidak hanya terjadi dikalangan pelajar di lingkungan sekolah, dalam dunia kerja kasus-kasus seperti ini juga kerap terjadi. Penduduk di Negeri Ginseng tersebut cukup kejam dalam melakukan aksi kekerasan dikarenakan persaingan yang ketat.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan I dan informan II yaitu Siti dan Giovani, informan III Puspa beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh Park Hyung itu sedikit berlebihan, Puspa mengungkapkan daripada balas memukul alangkah baiknya menghindari pukulan yang dilayangkan oleh Jin Sung kepadanya dan membicarakan dengan baik-baik kesalahpahaman apa yang membuatnya bertindak demikian, sehingga kekerasan fisik tersebut tidak terjadi.

“Kalo yang Jin Sung itu ck, sebenarnya menurutku si Hyung Seok itu rada lebay juga sih, soalnya si Jin Sung itu kan mau mukul dia tapi kan dia bisa nangkiskan, terus si Hyung Suk itu mentang-mentang punya kekuatan sekarang trus dia balas dengan *powernya* sampai si Jin Sung itu terbang gitu, itu lebay sih menurutku” (FGD bersama Puspa pada 29 Juli 2018).

Selanjutnya, menurut Novikha informan IV ia berpendapat sama dengan informan I dan informan II dalam membela diri dan sedikit menyampaikan pandangannya tentang adegan tersebut. Novikha juga menyampaikan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Park Hyung Seok dalam membela diri ada baiknya walaupun adegan yang ditampilkan tersebut tidak patut untuk dilakukan oleh seorang anak sekolah dan alangkah baiknya teman-teman di kelas merelai perkelahian tersebut, sebelum terjadi aksi pemukulan kedua belah pihak.

Kemudian, informan V yaitu Aisa menyampaikan bahwa adegan perkelahian yang terjadi antara Lee Jin Sung dan Park Hyung Seok itu terlalu parah dan dapat menyebabkan dendam diantara keduanya. Perkelahian memang pada akhirnya akan berujung pada sebuah dendam di mana salah satu dari mereka merasa tidak puas dengan tindakan yang dilakukan dan akan membuat salah satu pihak ataupun keduanya menjadi ingin melakukan perkelahian lagi. Menanggapi potongan gambar kekerasan yang ditampilkan dalam *webtoon Lookism*, Puspa mengatakan sebagai berikut.

“Adegan perkelahian antara Seok dan Jin Sung terlalu parah si, karena memperlihatkan adegan saling pukul yang menyebabkan kedua belah pihak mengalami luka-luka, luka yang ditimbulkan dari perkelahian bisa menumbuhkan dendam yang akan memperburuk hubungan sosial diantara Seok dan

juga Jin Sung” (FGD bersama Aisa pada 29 Juli 2018).

Berbeda dengan yang lain, informan VI Yasinta yang merupakan mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki pandangannya sendiri terhadap potongan adegan gambar yang ditampilkan dalam *webtoon* Lookism, Yasinta beranggapan bahwa adegan kekerasan yang ditampilkan dalam *webtoon* jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda oleh pembacanya dapat menjadi contoh yang kurang baik.

Menanggapi adegan kekerasan yang ditampilkan dalam *webtoon* Lookism yang menurutnya dapat menjadi contoh yang kurang baik bagi pembacanya. Berikut tanggapan Yasinta.

“Dalam adegan ini kan kita bisa melihat salah satu kekerasan fisik antara Seok dan Jin Sung yang terjadi dalam suatu perkelahian. Adegan adu jotos yang diliatin antara sesama anak sekolah dapat menjadi contoh yang kurang baik bagi pembacanya ketika mereka tidak melihat dari sudut pandang dan tidak dalam arahan yang benar. Pada dasarnya menyelesaikan sesuatu melalui sebuah perkelahian bukanlah sesuatu yang baik, karena bagaimana pun kita tau kan, kalau penyelesaian terbaik itu tu adalah

melalui pembicaraan dari hati ke hati”. (FGD bersama Yasinta pada 29 Juli 2018).

Sedikit berbeda dengan para informan lainnya, Hepi yang merupakan mahasiswa jurusan Farmasi Universitas Alma Ata ini yang juga aktif dalam organisasi beranggapan bahwa kenapa adegan kekerasan seperti perkelahian tersebut dengan mudahnya terjadi di lingkungan sekolah, karena menurut Hepi lingkungan sekolah adalah tempat untuk siswa belajar menuntut ilmu dan belajar bersosialisasi dengan orang baru. Hepi bertanya-tanya di manakah peran pihak sekolah seperti guru saat kejadian tersebut berlangsung. Apakah dikelas tersebut tidak mempunyai ketua kelas yang dapat berperan sebagai wakil guru. Hepi Kejadian kekerasan di sekolah sebaiknya segera dilaporkan saja agar tidak terdapat korban lainnya. Berikut tanggapan Hepi :

“Kalo menurut aku ya, aku masih penasaran kenapa mereka berantem tu kayak gampang banget, emang sekolah itu ga ada gurunya po? Heran aja gitu masa mereka bisa kelahi gitu aja, dikelas pula masa ga ada ketua kelas yang merelai mereka, gemes aja gitu”. (FGD bersama Hepi pada 29 Juli 2018).

4. Penerimaan Adegan Minimnya Simpati Masyarakat Terhadap Kekerasan dan *Bullying*

Tindak kekerasan ataupun *bullying* yang terjadi lingkungan sekolah maupun di tempat umum sering dipandang sebagai hal yang wajar bagi sebagian masyarakat dan siswa. Masyarakat maupun siswa seakan acuh tak acuh terhadap kejadian seperti itu, bahkan sampai ada yang menjadikannya sebagai hiburan tersendiri. Minimnya simpati masyarakat seperti ini digambarkan pula dalam adegan *webtoon Lookism*. Perlakuan tidak terpuji dari masyarakat saat Hyung Seok berkelahi dengan Jinsung ditempat umum, dan sikap acuh tak acuh dari siswa yang melihat temannya menjadi bahan *bullying* di sekolah.

Dalam adegan ini sendiri digambarkan ketika Hyung seok berkelahi dengan Jin Sung dan ketika Park Hyung Seok menjadi pikacu berjalan merangkak didepan teman-temannya. Bisa dilihat dalam potongan adegan tersebut bagaimana tidak ada simpati masyarakat terhadap kejadian kekerasan dan *bullying* yang terjadi di sekitar mereka, mereka seakan-akan enggan untuk membantu dan menutup mata mereka.

Informan VII dan III yaitu Hapi dan Puspa memberikan tanggapan yang sama terkait dengan adegan tersebut, mereka menyampaikan rasa kecewa mereka terhadap masyarakat dan siswa dalam menanggapi kejadian tersebut. Mereka beranggapan bahwa

seharusnya masyarakat dengan sigap merelai ketika melihat kejadian perkelahian maupun bullying yang terjadi di sekitar mereka. Bukan malah sebaliknya didiamkan dan dijadikan sebuah bahan tontonan menarik untuk mereka.

Selain menanggapi tentang adegan minimnya simpati masyarakat yang terdapat dalam *webtoon Lookism* ini, mereka juga menyampaikan bahwa kasus kekerasan dan *bullying* yang ditampilkan dalam *webtoon* ini sudah sangat jelas dan memang benar terjadi. Berikut di bawah ini adalah tanggapan Hepi dan Puspa mengenai minnimnya simpati masyarakat.

“Potongan adegan dalam *webtoon Lookism* saat adegan si Jin Sung berkelahi dengan Hyung Seok itu ngeliatin gimana orang-orang sekitar yang melihat kejadian kekerasan dan *bullying* justru mereka memposisikan dirinya tu sebagai penonton dan paparazi gitu, dan bukan meleraai atau pun mencoba membantu korban. Kebanyakan orang justru bersikap layaknya paparazi yang sibuk merekam adegan *bully* atau kekerasan yang terjadi disekitar mereka dan bukan malah bersimpati atau berempati terhadap kasus yang merugikan orang lain ini. Miris ya liatnya, terus kasus yang begini ini juga terjadi di dunia nyata, seperti kasus siswi SMP yang *membully*

temannya justru diabadikan oleh teman-temannya yang lain, dan bersikap apatis terhadap korban. Pada dasarnya penerapan ilmu empati dan simpati terhadap orang disekitar kita harus dipupuk, karena siapapun bisa menjadi korban”. (FGD bersama Hepi pada 29 Juli 2018)

“ Aku sendiri melihat adegan pada potongan gambar itu bagaimana sosok Seok menjadi korban *bully* atas Tae dan kawan-kawannya, engga Cuma itu teman-teman sekolahnya yang menjadi saksi atas kejadian itu justru bersikap sebagai penonton, dan malah ikut ngetawain Seok. Teman-temanya justru tidak bersimpati dan tidak memiliki empati sama Hyung Seok yang menjadi korban *bully* ini juga menurut aku suatu hal yang miris, karena mereka justru bertindak seperti seorang pem-*bully* pasif, yang mana ikut mem-*bully* Seok secara ga langsung” (FGD bersama Puspa pada 29 juli 2018)

Giovani, informan II juga berpendapat bahwa masyarakat mempunyai moral yang minim dalam melihat kekerasan atau *bullying*. Giovani menambahkan bahwa orang yang melihat kejadian tersebut seharusnya menghentikan atau merelai bukan malah sebaliknya dijadikan bahan tontonan bahkan sampai

divideokan. Giovani mengatakan memperlakukan orang itu lebih gampang daripada saling menjaga dan menghargai sesama, tolong menolong juga sangat dibutuhkan bukan hanya menonton orang kesakitan lalu di *posting* di sosial media. Mahasiswa jurusan Teknik Pertanian Universitas Gajah mada ini juga menambahkan bahwa kejadian-kejadian seperti itu sudah dianggap biasa oleh masyarakat apalagi yang melakukan hal tersebut dari kalangan remaja, mereka beranggapan bahwa mereka berkelahi untuk mencari jati diri mereka.

Selain Giovani, menurut Aisa informan V, saat melihat kejadian Park Hyung Seok dijadikan kacung oleh temannya Lee Tae Sung ia berpendapat bahwa seharusnya para siswa yang melihat Park Hyung Seok dijadikan bahan *bullying* tersebut harus segera melaporkan kepada pihak sekolah. Karena menurutnya di mana pihak sekolah seperti guru sangat berperan penting dalam keamanan dan kenyamanan para siswanya. Ia juga menambahkan bahwa kurangnya perhatian dari berbagai pihak seperti masyarakat tersebut, membuat aksi kekerasan dan *bullying* semakin mudah untuk dilakukan oleh berbagai pihak dan juga dalam lingkungan pendidikan harus adanya pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti guru. Menanggapi adegan minimnya simpati masyarakat ini yang dirasa sangat tidak bermoral, berikut tanggapannya.

“Begini ya, menurutku itu engga bermoral sih ditambah orang di lingkungannya masa ga punya keberanian buat ngelaporin tindakan si Lee Tae Sung itu ke guru, kan kalo di sekolah yang punya power itu bukan murid tapi guru, yaudah sih kalo ada masalah laporin ke guru bukannya malah ditertawakan”.

(FGD bersama Aisa pada 29 Juli 2018)

Bagi sebagian orang hal-hal tersebut biasa terjadi, mereka tidak mengetahui bahwa hal seperti itu dapat berakibat yang fatal bagi mental seseorang. Masyarakat tidak mencoba untuk memposisikan diri sebagai korban tindak kekerasan dan *bullying*, mereka tidak membayangkan jika mereka menjadi si korban apa yang akan mereka rasakan. Inilah minimnya simpati masyarakat dalam memandang kejadian seperti ini. Kemudian juga peran seorang guru di lingkungan sekolah sangat dibutuhkan dalam menanggapi kasus seperti ini, guru menjadi orang tua kedua setelah orang tua di rumah. Selain peran guru, peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk menangani kasus seperti ini. Guru dan orangtua, dan semua pihak sebaiknya tidak mencari siapa yang harus disalahkan, tetapi dengan tenang dan tanpa emosi mencari jalan keluar yang melegakan anak-anak korban maupun pelaku *bullying* (Ariobimo, 2008:41-42).

Kemudian, di dalam ruang lingkup keluarga yang merupakan institut kecil saja, peran orang tua sangatlah penting.

Karena didalam sebuah keluarga peran orang tua merupakan kunci utama terhadap pendidikan karakter anak-anak. Orang tua tidak boleh melepaskan anaknya begitu saja dari tanggung jawabnya. Bagaimanapun, komunikasi dan pola didik orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan dan masa depan anak. Setelah mendapatkan nilai-nilai dasar tentang karakter dari lingkungan keluarga, barulah kemudian masuk pada peran institusi pendidikan atau sekolah (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> diakses 4 Agustus 2018, 18.26 WIB).

Berbeda dengan informan yang lainnya, informan I yaitu Siti yang merupakan mahasiswa Jurusan Filsafat yang sebelumnya pernah melihat adegan *bullying* secara langsung yang terjadi di lingkungan sekolahnya memberikan tanggapan yang berbeda seputar adegan minimnya simpati masyarakat terhadap kekerasan dan *bullying*. Siti beranggapan bahwa ia merasa jika adegan pemukulan yang dilakukan oleh Jin Sung didepan umum terkesan berlebihan, pemukulan yang terjadi didepan umum dan kemudian masyarakat sekitar menjadikannya sebuah bahan tontontan menarik, berikut di bawah ini adalah tanggapan dari Siti.

“Kalo gambarnya si Jin mukulin si Seok di depan umum tu, itu lebay banget soalnya ck permasalahannya itu menurut ku ngga berat sih bukan tindakan kriminal, Suk kan cuma liatin si

Mijin doang kan terus tiba-tiba dipukulin tanpa kata pembuka seharusnya diomongin dulu ya kalo misalkan ga terima ya ga harus mukul kan” (FGD bersama Siti pada 29 Juli 2018)

Selanjutnya, informan IV yaitu Novikha menyampaikan pendapatnya tentang adegan minimnya simpati masyarakat dalam melihat aksi kekerasan dan *bullying*. Novikha yang merupakan mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa Inggris ini mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dapat berdampak negatif pada korban yang mengalami kejadian tersebut, di mana perlakuan tersebut dapat mempengaruhi mental sang korban, Novikha juga menambahkan disaat korban yang membutuhkan bantuan untuk keluar dari masalah yang menimpanya namun masyarakat seakan-akan buta dan menutup mata dengan kejadian tersebut. Ia juga bercerita bahwa pernah menonton drama Korea yang memperlihatkan bagaimana menampilkan masyarakat yang tidak peduli akan kasus-kasus seperti ini. Bahkan ia mengatakan bahwa saat sang korban mencoba untuk meminta pertolongan, masyarakat dengan acuh tak acuh menanggapi. Menanggapi adegan minimnya simpati masyarakat dalam potongan gambar tersebut, perempuan asal Lampung ini memberikan pendapatnya sebagai berikut.

“Nah ini, orang sekitar kadang banyak orang yang menutup mata pada tindakan semacam ini yang membuat korban bisa saja hilang rasa percaya terhadap orang lain karna hal seperti ini karna dia pernah merasa disaat dia diperlakukan buruk didepan orang namun tidak ada yang menaruh simpati terhadap korban. Siapapun yang mangalami hal ini sudah pasti hilang *self confidence*, hilang *self esteem*, rusak psikis, minder, ya sedih sih liatnya” (FGD bersama Novikha pada 29 Juli 2018).

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Novikha, Yasinta informan VI juga menyampaikan bagaimana perasaan korban dijadikan bahan tertawaan dan tontonan tanpa ada sedikitpun bantuan dari siswa yang mencoba melaporkan kejadian tersebut kepada pihak sekolah. Menurut Yasinta sebaiknya mereka mecoba untuk mencegah perlakuan tersebut terjadi, mereka seharusnya membantu korban untuk keluar dari tindak *bullying* yang dialaminya. Ia juga menyampaikan bahwa pelaku dari sebuah tindak *bullying* biasanya mendapatkan perlakuan yang tidak baik di lingkungan keluarga, entah ia berasal dari keluarga *broken home* yang membuatnya menjadi orang yang emosional sehingga kemudian ia melampiaskan rasa emosinya tersebut kepada orang lain. Yasinta memberikan pendapatnya seperti di bawah ini.

“Adegan saat si Hyung Seok disuruh jadi pikacu buat bawain bunga ke cewe yang disuka sama temennya si Lee Tae Sung ini bener-bener kesel aku liatnya. Bener-bener mempermalukan si Hyung Seok, korban diminta untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan di bawah tekanan yang mem-*bully*, ini akan menyebabkan anti sosial yang semakin parah buat si Seok ini. Dan juga temen-temennya yang di koridor itu ketawa-ketawa bahkan ada sampe yang ngefoto, inilah yang disebut bahagia di atas penderitaan orang lain, bukannya ngebantuin malah hanya di tonton” (FGD bersama Yasinta pada 29 Juli 2018).

F. Analisis Posisi Hipotekal Penerimaan Pembaca Terhadap *Webtoon*

Lookism

Penelitian ini mencoba untuk mencari tahu posisi hipotekal dari ketujuh informan atas pemaknaan (*decoding*) tindak kekerasan dan *bullying* yang sebelumnya telah dimaknai (*encoding*) dalam *webtoon Lookism* dan didapatkan dari hasil FGD yang telah dilakukan oleh peneliti. Seperti yang dijelaskan dalam teori penerimaan oleh Stuart Hall, Hall menjelaskan bahwa faktor latar belakang yang dimiliki oleh informan sangat mempengaruhi proses memaknai sebuah pesan media.

Stuart Hall mengkategorikan dan menjelaskan posisi hipotekal yang dapat membentuk sebuah pemaknaan (*decoding*). **Pertama**, yaitu posisi

hipotekal *dominant hegemonic* di mana pembaca akan memaknai pesan media, menerima ataupun menyetujui secara langsung pesan yang disajikan dari sebuah media tersebut. **Kedua**, yaitu *negotiated position* di mana pembaca melakukan pemaknaan pesan media dengan memberikan pengecualian atau masukan pada pesan media tersebut. **Ketiga**, yaitu *oppositional position* di mana ketika khalayak telah menerima dan mengerti secara tanda ataupun konotasi, tetapi khalayak menyandinya dengan sangat berbeda atau menolak dengan apa yang ditawarkan oleh media tersebut. Untuk mempermudah analisis penelitian ini, tabel di bawah ini akan berisi data klasifikasi penempatan khalayak dari *Fandom Shawol* Yogyakarta.

Tabel 3.2 Posisi informan *Fandom Shawol* Yogyakarta terhadap adegan *bullying* dalam bentuk fisik

No	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1	Siti Nurul Halimatussadiyah (Siti)	Siti menjelaskan bahwa kejadian tindak <i>bullying</i> yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut tidak dibuat secara asal-asalan, melainkan kejadian tersebut memang di angkat dari	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>

		kisah nyata yang terjadi di sekolah-sekolah	
2	Giovani Wresnida Hartani (Giovani)	<i>Webtoon Lookism</i> ini mampu menyampaikan kepada pembaca bagaimana <i>bullying</i> yang sebenarnya terjadi di lingkungan sekolah. Setiap adegan <i>bullying</i> yang ditampilkan dalam <i>webtoon Lookism</i> ini sudah sangat jelas adanya.	<i>Dominant Hegemonic</i>
3	Budi Puspa Oktaviani (Puspa)	Puspa memberikan pernyataan bahwa kasus <i>bullying</i> yang seperti ini tidak hanya terjadi di Korea saja, tetapi di Indonesia sendiri banyak kejadian <i>bullying</i> di lingkungan sekolah dan setiap adegan <i>bullying</i> yang dilakukan oleh pelaku selalu dilakukan di tempat yang sepi	<i>Dominant Hegemonic</i>

4	Novikha Arisa Mariyani (Novikha)	Novikha mengaku kesal melihat adegan saat Lee Tae Sung, melakukan <i>bullying</i> fisik terhadap Hyung Seok, Novikha menganggap yang dilakukan Lee Tae Sung keterlaluhan dan dilakukan di tempat sepi yang dapat menimbulkan ketakutan dan trauma terhadap korbannya.	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>
5	Aisaturrohmah (Aisa)	Aisa berpendapat bahwa adegan demi adegan <i>bullying</i> yang ditampilkan dalam <i>webtoon</i> ini kadang terkesan parah, di mana hanya telat menanggapi keinginan sang pem- <i>bully</i> pasti akan diberikan ganjaran baik berupa <i>fisik</i> maupun umpatan. Aisa juga mengatakan bahwa ia merasa begitu kesal dan	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>

		marah ketika melihat adegan Lee Tae Sung menendang muka Hyung Seok dengan kakinya,	
6	Yasinta Nuriespha Astia Ningsih (Yasinta)	Yasinta mengaku miris melihat adegan Lee Tae Sung menendang wajah Hyung Seok, hal tersebut tidak patut dilakukan	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>
7	Hepi Ayu Diastuti (Hepi)	Hepi berpendapat bahwa aksi <i>bullying</i> yang terjadi sangat disayangkan, karena hal tersebut dilakukan dilakukan di lingkungan sekolah yang notabennya adalah tempat untuk menimba ilmu bukan untuk ajang premanisme.	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>

Seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas, dapat diketahui para informan memberikan tanggapan yang sama terhadap adegan *bullying* dalam bentuk kontak fisik langsung. Seluruh informan

yaitu, Siti, Giovani, Puspa, Novikha, Aisa, Yasinta dan Hepi menempati posisi *dominant hegemonic*, mereka menyatakan bahwa mereka merasa kesal dan marah ketika melihat adegan tersebut. Menurut mereka kekerasan *bullying* secara kontak fisik langsung yang dilakukan tersebut memang seperti itu, sesuai atau relevan dengan kasus *bullying* yang terjadi di dunia nyata tidak hanya di Korea tetapi juga di Indonesia.

Tabel 3.3 Posisi informan *Fandom Shawol* Yogyakarta terhadap adegan *bullying* dalam bentuk verbal

No	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1	Siti Nurul Halimatussadiyah (Siti)	Siti menganggap adegan Lee Tae Sung menyebut nama Park Hyung Seok dengan sebutan babi karena menghindari bola yang akan ditendang ke wajahnya dan menjadikan Hyung Seok sebagai bahan taruhan itu sangat berlebihan dan tidak mempunyai etika. Siti	<i>Negotiated Position</i>

		beranggapan bahwa seharusnya tidak seperti itu.	
2	Giovani Wresnida Hartani (Giovani)	Giovani berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh Lee Tae Sung dan kawan-kawannya terkesan berlebihan karena menjadikan hyung suk sebagai bahan taruhan, Giovani merasa tidak tega dengan apa yang terjadi kepada Park Hyung Seok	<i>Negotiated Position</i>
3	Budi Puspa Oktaviani (Puspa)	Hal yang dilakukan Park Hyung Seok saat dijadikan bahan taruhan dengan menghindari aksi <i>bullying</i> yang dilakukan oleh Lee Tae Sung yang menjadikannya bahan taruhan itu sudah benar. Puspa merasa Hyung Suk memang harus melakukan	<i>Oppositional Position</i>

		hal tersebut agar dirinya tidak terluka.	
4	Novikha Arisa Mariyani (Novikha)	Novikha mengaku kesal dan gemas dengan tingkah Lee Tae Sung yang menjadikan Hyung Seok sebagai bahan taruhan dan ancaman serta cacian yang ditujukan kepada Hyung Seok.	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>
5	Aisaturrohmah (Aisa)	Aisa menyampaikan bahwa <i>bullying</i> verbal yang terjadi pada pemeran utama dapat meninggalkan bekas trauma yang mendalam. Aisa juga menyampaikan kata-kata kasar ataupun ancaman yang dilontarkan oleh pelaku <i>bullying</i> akan menimbulkan penyakit mental (<i>mental illness</i>),	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>

6	Yasinta Nuriespha Astia Ningsih (Yasinta)	Yasinta menyampaikan bahwa <i>bullying</i> verbal lebih mengerikan daripada <i>bullying</i> fisik dan mengaku geram. Yasinta mengaku orang yang di- <i>bully</i> secara verbal dapat berefek terhadap pribadi.	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>
7	Hepi Ayu Diastuti (Hepi)	Hepi juga beranggapan bahwa ancaman demi ancaman yang diterima oleh Seok atau pun korban bully lainnya bisa menyebabkan seseorang memiliki rasa takut yang berlebihan serta trauma untuk memiliki ruang komunikasi dengan orang sekitar	<i>Dominant</i> <i>Hegemonic</i>

Pada topik pembahasan yang satu ini, para informan memberikan tanggapan dan pandangan yang berbeda-beda terhadap adegan *bullying* dalam bentuk verbal yang terdapat dalam *webtoon Looksim* ini. Novikha,

Aisa, Yasinta dan Hepi menempati posisi *dominant hegemonic*, keempat informan ini sama-sama beranggapan bahwa ancaman dan panggilan nama babi yang diberikan kepada Hyung Seok tersebut dapat berpengaruh terhadap psikis korban.

Kemudian Siti dan Giovani menempati posisi *negotiated position*, di mana Siti beranggapan bahwa yang dilakukan Lee Tae Sung terhadap Hyung Suk itu berlebihan dan terkesan jahat. Menurut Giovani, *bullying* verbal yang dilakukan oleh Lee Tae Sung itu lebih ke kejahatan karena disana menjadikan Hyung Suk sebagai bahan taruhan. Puspa yang menempati posisi *oppositional position* tersebut menyampaikan bahwa hal yang dilakukan Park Hyung Seok dengan menghindari bola yang akan dilayangkan padanya. Puspa merasa Hyung Suk memang harus melakukan hal tersebut.

Tabel 3.4 Posisi informan *Fandom Shawol* Yogyakarta terhadap adegan kekerasan dalam bentuk fisik

No	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1	Siti Nurul Halimatussadiyah (Siti)	Siti menanggapi adegan ini bahwasanya yang dilakukan oleh Jin Sung itu adalah salah. Siti beranggapan bahwa hanya karena kesalah	<i>Negotiated Position</i>

		pahaman dan iri yang dirasakan Jinsung membuatnya dengan mudah memukul Hyung Seok.	
2	Giovani Wresnida Hartani (Giovani)	Giovani beranggapan bahwa hal yang dilakukan oleh Park Hyung Seok adalah sebuah bentuk pembelaan diri.	<i>Negotiated Position</i>
3	Budi Puspa Oktaviani (Puspa)	Tindakan yang dilakukan oleh Park Hyung itu sedikit lebay, daripada balas memukul alangkah baiknya menghindari pukulan yang dilayangkan oleh Jin Sung kepadanya.	<i>Oppositional Position</i>
4	Novikha Arisa Mariyani (Novikha)	Novikha menyampaikan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Park Hyung Seok dalam membela diri ada baiknya walaupun adegan yang ditampilkan	<i>Negotiated Position</i>

		tersebut tidak patut untuk dilakukan oleh seorang anak sekolah.	
5	Aisaturrohmah (Aisa)	Aisa menyampaikan bahwa adegan perkelahian yang terjadi antara Lee Jin Sung dan Park Hyung Seok itu terlalu parah dan dapat menyebabkan dendam dikedua belah pihak.	<i>Negotiated Position</i>
6	Yasinta Nuriespha Astia Ningsih (Yasinta)	Yasinta memiliki pandangannya sendiri terhadap potongan adegan gambar yang ditampilkan dalam <i>webtoon</i> ini. Yasinta berpendapat adegan adu jotos yang diperlihatkan antara sesama anak sekolah dapat menjadi contoh yang kurang baik bagi pembacanya ketika mereka tidak melihat dari sudut	<i>Oppositional Position</i>

		pandang dan tidak dalam arahan yang benar.	
7	Hepi Ayu Diastuti (Hepi)	Hepi beranggapan bahwa kenapa adegan kekerasan seperti perkelahian tersebut dengan mudahnya terjadi, Hepi bertanya-tanya di manakah peran pihak sekolah seperti guru saat kejadian tersebut berlangsung.	<i>Oppositional Position</i>

Dapat dilihat dari tabel di atas, seluruh informan memberikan tanggapan yang beragam terhadap kekerasan yang terjadi antara Jin Sung dan Park Hyung Seok. Siti, Giovani, Novikha dan Aisa menempati posisi *negotiated position*, sedangkan Puspa, Sinta dan Hepi berada diposisi *oppositional position*. Siti, Giovani, Novikha dan Aisa beranggapan bahwa yang dilakukan oleh Park Hyung Seok adalah bentuk pembelaan diri dan Aisa memberikan pendapat bahwa hal tersebut dapat membuat dendam dari kedua pihak. Kemudian Puspa, Sinta, dan Hepi yang menempati posisi *oppositional position* ini sendiri beranggapan bahwa di manakah peran seorang guru dalam setiap kejadian yang terjadi di lingkungan sekolah,

kenapa adegan-adegan tersebut dengan mudahnya terjadi, di manakah peran seorang guru yang menjadi orangtua murid ketika disekolah, dan Yasinta menambahkan adegan adu jotos yang diperlihatkan dalam *webtoon* ini antara sesama anak sekolah dapat menjadi contoh yang kurang baik bagi pembacanya ketika mereka tidak melihat dari sudut pandang dan tidak dalam arahan yang benar.

Tabel 3.5 Posisi informan *Fandom Shawol* Yogyakarta terhadap adegan minimnya simpati masyarakat

No	Nama	Interpretasi	Posisi Khalayak
1	Siti Nurul Halimatussadiyah (Siti)	Adegan pemukulan yang dilakukan oleh Jin Sung terhadap Hyung Suk didepan umum terkesan berlebihan dan lebay, hanya karena kesalah pahaman Jin dengan santainya melakukan kekerasan.	<i>Oppositional Position</i>
2	Giovani Wresnida Hartani (Giovani)	Giovani berpendapat bahwa masyarakat mempunyai moral yang minim dalam melihat kekerasan atau	<i>Dominant Hegemonic</i>

		<p><i>bullying.</i> Giovanni menambahkan bahwa orang yang melihat kejadian tersebut seharusnya menghentikan atau merelai bukan malah sebaliknya dijadikan bahan tontonan bahkan sampai divideokan</p>	
3	Budi Puspa Oktaviani (Puspa)	Puspa menyampaikan rasa kecewa mereka terhadap masyarakat dan siswa dalam menanggapi kejadian kekerasan dan <i>bullying</i> tersebut.	<i>Dominant Hegemonic</i>
4	Novikha Arisa Mariyani (Novikha)	Diperlakukan buruk di depan orang namun tidak ada yang menaruh simpati terhadap korban. Siapapun yang mangalami hal ini sudah pasti hilang <i>self confidence</i> , hilang <i>self esteem</i> , rusak psikis,	<i>Dominant Hegemonic</i>

		minder, Novikha mengaku sedih dengan kejadian seperti ini.	
5	Aisaturrohmah (Aisa)	Aisa berpendapat bahwa seharusnya para siswa yang melihat Park Hyung dijadikan bahan <i>bullying</i> tersebut harus melaporkan kepada pihak sekolah karena di sekolah guru yang mempunyai <i>power</i> .	<i>Negotiated Position</i>
6	Yasinta Nuriespha Astia Ningsih (Yasinta)	Yasinta mengaku kesal, melihat adegan tersebut dan menyampaikan bagaimana perasaan korban dijadikan bahan tontonan tanpa ada sedikitpun bantuan dari siswa.	<i>Dominant Hegemonic</i>
7	Hepi Ayu Diastuti (Hepi)	Hepi mengaku miris dengan kasus seperti ini, kasus yang juga terjadi di dunia nyata di mana orang-orang hanya	<i>Dominant Hegemonic</i>

		melihat kejadian kekerasan dan <i>bullying</i> tanpa ada rasa ingin menghentikan	
--	--	--	--

Seluruh informan memberikan pandangan dan tanggapannya masing-masing terhadap adegan minimnya simpati masyarakat terhadap kekerasan dan *bullying* yang terjadi di dalam *webtoon Lookism*. Lima dari tujuh orang informan menempati posisi *dominant hegemonic* dan menerima adegan tersebut, sedangkan dua orang lainnya menempati posisi *negotiated position* dan *oppositional position*. Giovani, Puspa, Novikha, Yasinta dan Heki menempati menerima setiap adegan yang ditampilkan dalam *webtoon Lookism* tersebut sebagai bentuk minimnya simpati masyarakat terhadap korban kekerasan dan *bullying*. Kemudian Siti yang menempati posisi *oppositional position* beranggapan bahwa hal yang dilakukan oleh Jinsung didepan umum termasuk lebay dan berlebihan. Sedangkan Aisa yang menempati posisi *oppositional position* berpendapat bahwa ia menerima adegan tersebut sebagai bentuk minimnya simpati masyarakat tetapi ia juga memberikan pengecualian bahwa seharusnya siswa disana melaporkan kejadian tersebut kepada guru.

Tabel 3.6 Penerimaan Pembaca (*Fandom Shawol Yogyakarta*)

Terhadap Tindak Kekerasan dan *Bullying* Dalam *Webtoon Lookism*

No	Nama	Pemaknaan terhadap <i>bullying</i> dalam bentuk kontak fisik	Pemaknaan terhadap <i>bullying</i> dalam bentuk verbal	Pemaknaan terhadap kekerasan dalam bentuk fisik	Pemaknaan pada minimnya simpati masyarakat terhadap kekerasan dan <i>bullying</i>
1	Siti	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Oppositional Position</i>
2	Giovani	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>
3	Puspa	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Oppositional Position</i>	<i>Oppositional Position</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>

4	Novikha	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>
5	Aisa	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Negotiated Position</i>
6	Yasinta	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Oppositional Position</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>
7	Hepi	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Oppositional Position</i>	<i>Dominant Hegemonic</i>

G. Catatan Penutup

Peneliti telah menganalisis penerimaan penonton terhadap tindak kekerasan dan *bullying* dalam *webtoon Lookism*, yang terbagi menjadi empat poin sub pembahasan yaitu *bullying* dalam bentuk kontak fisik, *bullying* dalam bentuk verbal, kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik, dan minimnya perhatian masyarakat terhadap tindak kekerasan dan *bullying*. Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil

bahwa ketujuh informan dari *Fandom Shawol* Yogyakarta ini masing-masing menempati beragam posisi hipotekal penerimaan penonton dari teori yang dijelaskan oleh Stuart Hall yaitu, posisi dominan hegemonik, posisi negosiasi dan posisi oposisional.

Dari hasil analisis data di atas, menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan oleh media, tidak diterima secara keseluruhan oleh khalayak. Kedudukan posisi hipotekal setiap khalayak yang sifatnya tidak tetap dan akan berbeda, dapat berubah sesuai dengan pemaknaannya. Proses pemaknaan yang berbeda-beda dari setiap khalayak tersebut, dipengaruhi oleh latarbelakang konteks mempengaruhinya. Hal ini membuktikan bahwa setiap khalayak aktif dalam menerima pesan yang ditawarkan oleh media.